

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendekatan Kekuasaan, Ancaman dan Kedisiplinan

1. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *disiplin* diartikan dengan tata tertib, dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata *disiplin* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *disipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Kemudian dalam *New World Dictionary*, *disiplin* diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien.¹ Jadi kedisiplinan mengarah kepada bagaimana peserta didik bersikap

patuh dan taat serta sebagai media untuk melatih pengendalian diri terhadap hal-hal yang kurang sesuai dengan peraturan yang ada.

Kedisiplinan selalu identik dengan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Ia merupakan simbol dari stamina yang powerful, kerja keras yang tidak mengenal rasa malas, orang yang selalu berfikir pencapaian target secara *perfect*, dan tidak ada dalam pikirannya kecuali hasil terbaik dari pekerjaan yang dilakukan.² Jadi kedisiplinan dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kedisiplinan seyogyanya perlu dilakukan oleh peserta didik guna menumbuhkan rasa patuh terhadap aturan yang telah disepakati dalam kelas maupun dalam sekolah.

The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

¹ Novan Ardy Wiyani, salah satu kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan manajemen kelas adalah membina kedisiplinan peserta didik. Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki ketrampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik tersebut. *Op Cit*, hal.159

² Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hal.88

Sementara Goods dalam *Dictionary of education* mengartikan disiplin sebagai berikut:³

- a. Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keininan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Kedisiplin diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tertib di kelas.

Sedangkan Ali Imron membagi disiplin menjadi tiga. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *Otoritarian*, konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik harus mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian guru dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didiknya agar takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, yang mana peserta didikharuslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dionggarakan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Dengan

³ Novan Ardy Wiyani, dapat dikatakan bahwa ketika peserta didik di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif. *Op Cit*, hal.160

demikian konsep *permissive* ini berlawanan dengan konsep *otoritarian*. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya peserta didik harus menanggung dari perbuatannya. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.⁴

Disiplin adalah perintah yang diberikan guru kepada peserta didiknya. Perintah tersebut diberikan kepada peserta didik agar ia mau melakukan apa yang diinginkan oleh guru.⁵ Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah peraturan di dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila.⁶ Dalam pendidikan contoh atau tauladan dari pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting pula, bahkan yang utama sekali. Pada dasarnya peserta didik akan lebih paham dan meniru dengan tindakan ataupun ucapan yang dilakukan seorang pendidik secara langsung.

b. Urgensi Pembinaan Disiplin

Secara umum, peserta didik dikelas dari segi kedisiplinan dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, adalah murid yang pada dasarnya baik, mau belajar, hormat pada guru, dan taat padanya. Tetapi hidup mereka tidak teratur. Kerja mereka acak-acakan. Tugas mereka diselesaikan tidak tepat waktu atau selesainya

⁴Dalam konteks manajemen kelas, kedisiplinan peserta didik terejawantahkan dalam perilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar. *Ibid*, hal.161

⁵Kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, gormat kepada guru dan sebagainya. *Ibid*, hal.86

⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal.179

pun asal selesai, perhatian mereka belum berpusat pada pelajaran dan mudah terpecah kearah lain. Mereka cepat merasa bosan terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan kelompok yang kedua, adalah murid yang memang mudah membuat masalah dan melanggar disiplin. Mereka nakal dan berperilaku yang mengganggu kelas. Mereka mudah dan gemar membuat gaduh. Mereka cenderung menolak tugas guru dalam mengerjakan tugas di kelas, mereka enggan untuk memulai, bahkan sering kali tidak mau untuk memulai. Entah bagaimana bentuknya mereka mudah merusak sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.⁷ Berdasarkan fenomena diatas maka tidak heran banyak guru yang menggunakan pendekatan kekuasaan dan ancaman untuk mendisiplinkan peserta didiknya.

Melihat keadaan ini, tidak sedikit guru yang merasa kewalahan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran.⁸ Menghadapi keadaan semacam ini, maka tidak heran diantara guru yang menggunakan jalan kekerasan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan, dengan tiadanya sikap disiplin, tentunya proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

Berdasarkan hal ini, pembinaan kedisiplinan pada peserta didik di kelas, guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya

⁷ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, hal.83

⁸Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Laksana, Jogjakarta, 2011, hal.55

- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- c. Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik disiplin, antara lain:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku baik
- b. Mendidik peserta didik untuk menjauhi perilaku yang buruk

Mendidik peserta didik untuk disiplin tidaklah dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi harus dilakukan dengan waktu yang lama. Oleh karena itu, mendidik peserta didik untuk disiplin harus dilakukan sepanjang waktu. Salah satu metode yang efektif adalah dengan metode keteladanan.

Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian dengan sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas dan sebagainya.⁹Melalui kedisiplinan peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima guna memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Hanya dengan menghormati tata tertib kelas, peserta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri.

Hal-hal yang menjadikan peserta didik mempunyai kedisiplinan dalam pembelajaran yaitu kebiasaan mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan saat terlambat maupun tidak terlambat, patuh dan taat terhadap peraturan yang telah disepakati di kelas,

⁹ Novan Ardy Wiyani, kedisiplinan merupakan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai yang disepakati oleh semua baik peserta didik maupun guru yang tertuang dalam tata tertib. *Op Cit*, hal.87

adanya saling menghargai antara peserta didik satu dengan yang lain, saling memperhatikan antar teman tanggung jawab terhadap pembelajaran dan tugas yang diberikan kebiasaan peserta didik untuk meminta ijin saat meninggalkan kelas. Kerapian berpakaian, etika dan sopan santun dalam kelas.¹⁰ kedisiplinan dikategorikan sebagai berikut: datang kesekolah tepat waktu, mengikuti prosedur dan aturan dalam kelas, taat dengan peraturan kelas maupun sekolah, tidak melanggar aturan, tidak melakukan sesuatu yang dilarang pada tempat-tempat tertentu, mengerjakan tugas yang diberikan.¹¹ Jadi perlu dipahami kedisiplinan dapat dibentuk melalui pembiasaan dapat dimulai dari contoh yang dilakukan oleh guru PAI.

Fungsi utama kedisiplinan adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:¹²

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk
- d. Belajar mengendalikan keinginan, dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

¹⁰Barnawi dan Mohammad Arifin, proses pembinaan kedisiplinan peserta didik merupakan proses dorongan agar mereka mematuhi peraturan kelas dengan penuh tanggung jawab. *Op Cit*, hal. 119

¹¹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*, Kencana, Jakarta, 2015, hal. 138

¹²Itulah sebabnya kedisiplinan peserta didik di dalam kelas menjadi hal yang penting dalam menciptakan perilaku peserta didik yang tidak menyimpang dari ketertiban kelas. *Ibid*, hal.162

c. Konsep kedisiplinan di SD N 1 Mayong Kidul

Konsep kedisiplinan sendiri telah disinggung oleh Allah swt dalam Al-Quran yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. Surat An-Nisa 59)¹³

Makna dari surat diatas, ialah bahwa konsep kedisiplinan secara tersirat diperintahkan oleh Allah swt. Allah swt memerintahkan umat manusia untuk taat kepada Nya dan kepada Rasul-Nya serta kepada ulil amri. Sebagai umat muslim sudah menjadi kewajiban kita untuk menaati segala apa yang diperintahkan Allah swt dan sunah-sunah Rasul. Sesuai dengan konsep kedisiplinan itu sendiri, Allah juga memerintahkan kita untuk juga menaati ulil amri, dalam hal ini ulil amri adalah orang yang berwewenang dalam urusan agama atau pemerintahan, seorang pendidik pun juga termasuk orang yang berwewenang dalam dunia pendidikan dan juga berwewenang terhadap sikap moral peserta didiknya, oleh karenanya sudah sepatutnya sebagai peserta didik mematuhi segala peraturan dari guru dan peraturan dari kepala sekolah, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang telah disepakati sebelumnya. Pada dasarnya para pelaku pendidikan adalah pejuang agama Allah swt. yang mempunyai tujuan

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Al qur’anul Karim, 1971), hal.128

mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun moral serta nilai-nilai akhlakul karimah.

Konsep kedisiplinan di Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam aplikasinya materi kedisiplinan bukan materi yang berdiri sendiri, melainkan dimasukkan pada setiap materi ajar. Bagaimana guru mengelola kelas dengan penataan kedisiplinan peserta didik dikaitkan dengan sajian materi. Seperti contoh dalam buku ajar peserta didik kelas V pada bab Keteladanan Khalifah Abu Bakar As Siddiq Dan Umar Bin Khattab.¹⁴ Pada bab ini konsep kedisiplinan dikaitkan dengan bagaimana peserta didik mengingat kembali sejarah dan mengambil hikmah kejadian pada masa khalifah serta meneladani sifat-sifat para Khalifah yang salah satunya sifat kedisiplinan para khalifah.

Guru PAI memberikan arahan bagaimana seharusnya peserta didik bersikap dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru PAI juga memberikan tauladan bagaimana bersikap disiplin dalam kelas, yang mana dalam mengikuti pembelajaran harus patuh dan taat terhadap peraturan yang telah disepakati. Begitupula dengan kelas IV yang dalam penanaman kedisiplinan di sekolah, tidak dipisahkan secara sendiri materi kedisiplinan peserta didik akan tetapi juga dimasukkan pada setiap materi ajar.

Kelas IV bab surat an Nasr, ialah tentang waktu. Implikasinya pembelajaran dikaitkan dengan bagaimana peserta didik harus bersikap disiplin. Disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam bertindak dan disiplin dalam bertutur kata. Begitupula dengan bagaimana pendidik atau guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan ini kepada peserta didik melalui materi ajar yang telah disusun. Dalam hal ini, bukan hanya cara guru mentranferkan ilmu

¹⁴Tim Penyusun LKS Al Ulum, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, hal.

tentang tafsir qur'an, pemahaman secara intelektual akan tetapi bagaimana pendidik mampu mentranferkan nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung dalam materi tersebut

2. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan dalam pengelolaan kelas sudah dijelaskan secara tersirat oleh Allah swt, ini sesuai dengan surat Adz Dzariyat ayat 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Adz-Dzariyat;55)¹⁵

Surat Adz-Dzariyat diatas menjelaskan bahwa Allah swt telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memberikan peringatan bagi sesamanya. Dalam kaitannya ini, pendidik mempunyai hak untuk memberikan peringatan tentang kebaikan atau keburukan, ilmu dan nasehat kepada peserta didiknya. Untuk menjadi lebih baik, sudah semestinya ini menjadi tugas guru sebagai seorang pendidik.

Manajemen atau pengelolaan kelas didalamnya guru mempunyai kuasa akan pengaturan peserta didik dalam kelas, guru berhak membuat aturan-aturan kelas sebagai alat pengendali sikap peserta didik yang tidak diharapkan. Aturan-aturan di dalam kelas perlu adanya kesepakatan antara pendidik dan peserta didik sehingga tidak ada indikasi intimidasi didalamnya. Dalam hal ini pengendali dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas ialah guru itu sendiri, bagaimana seorang guru mampu mengatur kelas menjadi kondusif dan menyenangkan. Aturan yang telah dibuat dan keadaan kelas masih belum kondusif maka guru juga mempunyai hak untuk menetapkan hukum secara adil seperti halnya dalam surat An-Nisa' diatas. Seperti halnya pada pendekatan kekuasaan dan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Al qur'anul Karim, 1971), h. 862

pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI. Pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman adalah salah satu cara untuk menetapkan hukum dalam pengelolaan kelas yang dapat membuat kondisi kembali kondusif.

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *approach*. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati. Memang secara bahasa, pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*.¹⁶ Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Berdasarkan kajian ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan ini akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut masalah atau objek kajian yang akan ditangani.¹⁷ Dari deskripsi tersebut, pendekatan dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas. Cara pandang tersebut kemudian menjadi semacam *guideline* bagi seorang guru dalam mengelola kelas. Guru sebagai pekerja profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 diwajibkan untuk memiliki seperangkat kompetensi, antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif)*, Arruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal.105

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Dan Pengembangan Profesionalisme Guru*, Rajawali, Jakarta, 2013, hal.380

Kompetensi kepribadian berhubungan dengan bagaimana akhlaq, kedewasaan, dan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi sosial berhubungan dengan bagaimana kemampuan seorang guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, teman sejawatnya dan juga masyarakatnya. Sementara kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan guru terhadap penguasaan materi pelajaran yang diampunya. Sementara itu, kompetensi pedagogik berhubungan dengan cara atau metodologi bagaimana guru mengajar. Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik.

Ketrampilan pertama yang harus dikuasai oleh guru untuk mengelola kelas adalah ketrampilan dalam memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen atau mengelola kelas.¹⁸ Dalam hal ini, seorang pendidik tidak hanya terampil dalam mentransfer keilmuan saja akan tetapi bagaimana pendidik terampil dalam mentransfer nilai-nilai pada peserta didik juga sangat diperlukan ini berkaitan dengan bagaimana guru mengelola kondisi kelas dengan baik.

Kekuasaan berasal dari kata *kausa* yang berarti kemampuan atau kesanggupan, kekuatan, wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan, pengaruh, mampu, kesanggupan, dan orang yang disertai wewenang. Sementara kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyuruh, memerintah, mengatur, menguasai, dan sebagainya.¹⁹ Kekuasaan berarti mendapatkan penekanan, kekuasaan pada hakikatnya itu bersifat pemaksaan.²⁰ Pada dasarnya memang pendekatan kekuasaan baik terhadap kondisi psikologis peserta didik karena adanya penekanan akan

¹⁸ Hendyat Soetopo, keberhasilan mengajar seorang pendidik tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar-mengajar, akan tetapi juga penting tentang keberhasilan guru mencegah timbulnya perilaku tidak sesuai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. *Op Cit*, hal. 200

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, guru dalam mengelola kelas bukan hanya mengelola sarana fisik, akan tetapi juga peserta didik yang multikarakteristik, yang mana peserta didik memiliki pikiran, keinginan atau kemauan yang berbeda-beda. *Op Cit*, hal. 106

²⁰ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, Gre Publisng, Yogyakarta, 2011, hal. 111

tetapi melihat kondisi kelas yang sudah tidak dapat dikontrol lagi maka ini menjadi solusi dalam pemecahannya.

Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk mendisiplinkan peserta didik di dalam kelas. Jadi, pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri.²¹ Dalam konteks pengelolaan kelas atau manajemen kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan-aturan yang terdapat didalam kelas.

Penerapan pendekatan kekuasaan ini guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol (*controller*). Kedua, berperan sebagai pembimbing (konselor) perilaku peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengontrol, guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas. Jika peserta didik berperilaku sesuai dengan aturan-aturan di kelas, guru berkuasa untuk memberikan (*reward*) kepadanya. Tetapi sebaliknya, jika guru mendapati ada perilaku peserta didik yang melanggar aturan-aturan kelas, dengan kekuasaannya guru dapat membimbingnya agar si peserta didik tidak mengulangnya lagi. jika ternyata si peserta didik tetap saja melakukannya, guru dengan kekuasaannya dapat memberikan hukuman (*punishment*) kepadanya.²² Kendati demikian, perlu adanya pemahaman kondisi bagi pendidik dalam memberikan *reward* dan *punishmen* kepada peserta didik.

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dapat membantu guru dalam

²¹ Novan Ardy Wiyani, pendekatan kekuasaan disini guru mempunyai kuasa dalam mengatur peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar. *Op Cit*, hal.107

²² Dalam pendekatan kekuasaan guru mempunyai hak untuk memberikan hukuman terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang dan berkewajiban memberikan hadiah pada peserta didik yang berprestasi. *Ibid*, hal.107

membangun iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Penghargaan yang diberikan oleh peserta didiknya yang taat dan patuh terhadap peraturan kelas akan menambah minat atau rasa senang kepada aturan kelas sembari mengarahkan perhatian menuju perilaku yang sesuai dengan aturan kelas dan terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Hukuman pada hal ini, bukanlah hukuman bukan dalam konteks kenegaraan akan tetapi hukuman dalam konteks pendidikan khususnya dalam hal kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas.

Hukuman dalam pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai upaya guru secara sadar dan disengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib di kelas agar peserta didik tersebut tidak mengulangi lagi.²³ Hukuman adalah pengajuan stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku tidak sesuai dari peserta didik yang tidak diharapkan.²⁴ Sebaliknya dalam memberikan penghargaan, guru menghindari pemberian penghargaan dalam bentuk materi seperti uang, permen, kue, dan lainnya, tetapi berupa pengakuan seperti menganugerahkan sebuah sertifikat bagi peserta didik yang berperilaku baik kemudian mengungkapkan penghargaan tersebut secara lisan.²⁵ Dalam penganugerahan kepada peserta didik, peserta didik akan merasa diakui keberadaan dan merasa di hargai segala bentuk perbuatan baik peserta didik. Apabila berupa hadiah secara fisik maka ini akan mengakibatkan kecenderungan peserta didik untuk meminta hadiah saat peserta didik melakukan perbuatan yang baik.

Mengenai uraian diatas, criteria dari seorang pendidik atau dalam hal ini guru PAI ada hal-hal yang dilakukan pada saat guru PAI

²³Hukuman disini dapat berupa hukuman yang mendidik supaya tidak melukai peserta didik dari segi psikologisnya. *Ibid*,hal.176

²⁴ Hendyat Soetopo, hukuman dalam pengelolaan kelas bertujuan agar kondisi kelas kembali kondusif dari kegaduhan dan memberikan efek jera bagi peserta didik yang tidak kondusif *Op Cit*, 202

²⁵ Novan Ardy Wiyani, reward atau hadiah yan diberikan guru sebaiknya bukan bentuk secara materiil akan tetapi lebih baik berupa non materiil agar siswa termotivasi untuk kembali berprestasi. *Op Cit*, hal.107

menggunakan pendekatan kekuasaan dalam kelas yaitu; cara guru PAI menyediakan fasilitas belajar, mengontrol dan mengendalikan kelas itu sendiri, menjelaskan peraturan dalam kelas diawal pembelajaran, memberikan hukuman jika ada perilaku peserta didik yang kurang baik serta adanya pemberian penghargaan atas prestasi peserta didik dalam kelas.²⁶ Sedangkan menurut sudarwan danim mengatakan bahwa pendekatan kekuasaan adalah bagaimana seorang pendidik menciptakan, memelihara, dan mempertahankan ketertiban suasana kelas yang diinginkan guru salah satu bentuk aplikatif dari pendekatan kekuasaan ialah mengontrol keadaan peserta didik dalam kelas, peserta didik yang terlambat tidak diijinkan masuk kelas, menghukum peserta didik yang bersalah, melakukan tindakan sebagai sebab dari tindakan peserta didik.²⁷ Jadi apabila seorang guru PAI menekankan pada pengendalian kelas maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI tersebut menggunakan pendekatan kekuasaan.

3. Pendekatan Ancaman

Ancaman berasal dari kata *ancam*, kata kerjanya adalah ancaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengancam diartikan sebagai menyatakan maksud, niat, rencana untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, dan mencelakakan pihak lain serta memberikan pertanda atau peringatan kemungkinan malapetaka atau akibat yang dapat terjadi. Sementara ancaman berarti perbuatan mengancam. Jadi, dalam konteks manajemen kelas atau pengelolaan kelas, pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk

²⁶ W James Popham dan Eva L.Baker, pendekatan kekuasaan dalam pengelolaan kelas disini indikatornya mengarah pada pengaturan dalam kelas agar tercapai kedisiplinan dalam kelas. *Op Cit*, hal.104-105

²⁷ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 100

menciptakan kelas yang kondusif.²⁸ Pendekatan ancaman ini dapat digunakan guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Jika guru masih mampu mengendalikan kondisi dengan pendekatan lain, sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ini.

Beberapa diantara masalah kedisiplinan yang paling rumit akan timbul apabila guru tidak yakin dengan kedudukannya. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru terhadap peserta didik. Seperti contoh seorang guru dari golongan menengah. Ia sering dikecam karena tidak dapat memahami kebutuhan peserta didik-peserta didiknya yang berasal dari lingkungan terbelakang dan miskin. Ia tidak mengerti mengapa mereka berperilaku demikian, karena itu mereka membalas kelalaian itu, ketertiban kelas itu kan urusan guru, bukan urusan peserta didik. Berhadapan dengan situasi yang mengandung ancaman ini, seorang guru baru cenderung memilih satu diantara dua alternatif tindakan yang tidak tepat. Mungkin ia akan bersikap kaku dan terlalu keras terhadap peserta didik-peserta didiknya, ia memandang setiap perjumpaan dengan peserta didiknya sebagai suatu ujian terhadap kekuasaannya (dan barangkali juga terhadap nilai-nilai golongannya).²⁹ Dengan demikian, masih adanya metode atau cara bagaimana mengelola kelas dengan cara mengancam pada sekolah-sekolah.

Pendekatan ancaman atau bisa disebut pendekatan intimidasi yang mana dalam pendekatan ini, mempunyai pandangan bahwa ini dapat memberi peluang besar guru untuk mengawasi dan menertibkan peserta didik dengan cara intimidasi.³⁰ Dalam hal ini ada indikasi pendidik dalam mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan ancaman menjadikan

²⁸ Novan Ardy Wiyani, pendekatan ancaman digunakan dalam mengkondusifkan kelas jika kelas benar-benar sudah tidak bisa dikondusifkan lagi, sehingga ancaman sebagai alternatif bagi pendidik dalam mencapai kondisi kelas yang kondusif. *Op Cit*, hal.108

²⁹ W James Popham dan Eva L.Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Rineka Cipta, Jakarta: 2008, hal. 102

³⁰ Suyanto dan Asep Jihad, dalam mencapai kelas kondusif perlu adanya pengelolaan kelas yang baik, akan tetapi pendekatan yang digunakan haruslah sesuai dengan kondisi kelas. *Op Cit*, hal.117

peserta didik akan sangat tertekan dalam kelas, dan ilmu yang ditransfer pun belum tentu dapat diserap dengan sepenuhnya.

Apa yang terjadi di kelas pada umumnya adalah soal-gaya. Ini terutama berlaku dalam dalam hal persepsi guru tentang “kontrol/pengendalian”. Bagi beberapa orang guru dianggap benar-benar “menguasai kelas” apabila mereka dapat mendominasi semua kegiatan di kelas itu. Peserta didik sama sekali tidak diperbolehkan saling memotong pembicaraan, bahkan dalam berdiskusi, dan kegiatan kelas sifatnya resmi sekali. Bagi guru-guru yang lain, dianggap benar-benar menguasai kelas apabila didalam kelas itu terdapat kebebasan bergerak dan berbicara. Pengamat awam mungkin berpendapat bahwa yang akan dihasilkan oleh kelas yang demikian itu akan berupa penderitaan, bukan kegiatan belajar mengajar.³¹ Dan ini akan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa yang bermental lemah, sehingga akan menjadikan sekolah adalah tempat yang tidak nyaman untuk belajar.

Pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman misalnya, melarang, ejekan, sindiran dan memaksa.³² Pendekatan semacam ini tidak dibenarkan karena kurang manusiawi setiap pembelajar kurang mendapatkan penghargaan sebagai individu yang mempunyai harga diri. Pendekatan penghukuman dan pengancaman ini termasuk penanganan yang kurang tepat, bersifat otoriter kurang manusiawi.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang otoriter ini kiranya bila dilaksanakan dapat memberi pengaruh tertentu, tetapi hasil-hasil yang

³¹ W James Popham dan Eva L.Baker, dalam proses pembelajaran harusnya semua bertujuan mendidik, bukan karena motif-motif lain seperti dendam, gengsi atau ingin ditakuti. *Op Cit*, hal.103

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Pendekatan penghukuman muncul dalam berbagai bentuk tingkah laku antara lain penghukuman dengan kekerasan, dengan larangan bahkan pengusiran. menghukum atau menghentak dengan kata-kata yang kasar, mencemooh menertawakai: atau menghukum seseorang di depan pembelajar, memaksa pembelajar untuk meminta maaf. *Op Cit*, hal.179

muncul dan sekedar mengubah tingkah laku sesaat. Sangat disayangkan apabila tindakan itu diikuti oleh tingkah laku yang negatif pada diri pembelajar. Pada umumnya tindakan otoriter kurang menguntungkan, hasilnya berupa tingkah laku atau pemecahan sementara. Sementara tersebut belum menjangkau inti permasalahan yang sebenarnya, melainkan baru menjangkau gejala-gejala yang muncul dipermukaan belaka.

Guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran waras mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak didik dapat merugikan anak didik sendiri. Macam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan peserta didik itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya.

Guru yang menjadi otoriter tidak jarang menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak didik, khususnya bagi perkembangan pribadinya.³³ Seorang guru jika terpaksa menggunakan pendekatan ancaman ini dalam mencapai kondisi kondusif di kelas pada peserta didiknya yang berperilaku tidak sesuai dengan harapan, maka ancaman tersebut sebaiknya dilakukan secara wajar dan tidak sampai melukai keadaan fisik ataupun keadaan psikis peserta didik atau peserta didik. Guru dapat memberikan ancaman yang mendidik, seperti memberikan tugas belajar tambahan dan memberikan tugas-tugas lainnya seperti membersihkan kelas, merapikan buku di rak sudut baca, dan lain sebagainya. Dasar dari pendekatan ini yaitu bahwa perilaku yang baik di

³³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta: 2011, hal. 119

kelas sebagian dapat dibentuk dengan cara memberikan ganjaran atau bahkan tidak.

Kriteria seorang guru PAI dalam penggunaan pendekatan ancaman dalam pembelajaran ialah bagaimana guru tersebut mendekati peserta didik dalam kelas agar mereka mau mengikuti arahan dari guru, kemudian bagaimana cara guru memotivasi peserta didik agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran, menggunakan teknik sindiran yang positif pada peserta didik, dan bagaimana guru PAI tersebut bersikap terhadap ketidakdisiplinan peserta didik di dalam kelas.³⁴ Menurut Nyayu Khodijah, bahwa ketrampilan mengelola kelas seorang guru harus terampil dalam mengorganisir dan memonitor aktivitas kelas, ketrampilan membentuk kelompok, ketrampilan menetapkan aturan dan prosedur, dan ketrampilan memberikan respon terhadap perilaku yang menyimpang.³⁵ Penambahan dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa penggunaan pendekatan ancaman berupa larangan, ejekan, sindiran, dan memaksa. Dalam hal ini pendekatan ancaman harus lebih berstigma positif demi terbentuknya disiplin peserta didik.

4. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris, diistilahkan sebagai *class room management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen umumnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian. Wildford A Weber mengemukakan, pengelolaan kelas merupakan perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para peserta didik mencapai

³⁴ W James Popham dan Eva L.Baker, pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas disini indikatornya mengarah pada pengaturan dalam kelas agar tercapai kedisiplinan dalam kelas. *Op Cit*, hal.104-105

³⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja rafindo, Jakarta, 2014, hal. 185

tujuan pembelajaran secara efisien.³⁶ Pengelolaan kelas perlu dipahami seorang pendidik sebagai salah satu aspek keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru harus mempunyai ketrampilan mengelola kelas dengan baik.

Depdikbud, menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.³⁷ Pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran yang baik sangatlah terkait. Prosedur pengelolaan kelas pada pokoknya dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan kekacauan, kebosanan, dan gangguan dan oleh sebab itu meningkatkan ketertarikan akademik dan kesempatan belajar.³⁸ Pengelolaan kelas yang dimaksud disini ialah pengelolaan kelas sebagai bagian dari sekolah secara keseluruhan yang menjadi pusat terjadinya proses belajar-mengajar.

Proses belajar mengajar di dalam kelas hakikatnya akan melibatkan semua unsur yang ada di dalam sekolah yang bersangkutan akan tetapi secara langsung akan terlibat hal-hal sebagai berikut: guru sebagai pendidik; murid sebagai yang dididik; alat-alat yang dipakai; situasi dalam dan lingkungan kelas; kelas itu sendiri; dan lain-lain yang sewaktu-waktu akan terjadi.³⁹ Jadi sebagai seorang manajer kelas guru sudah mempunyai perencanaan yang matang pada pembelajaran yang akan dilakukan dan mempunyai perencanaan cadangan jika ada hal yang tidak sesuai dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor yang utama yang terkait langsung dalam hal ini. karena pengelolaan kelas

³⁶Suyanto dan Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hal.116

³⁷Sulistiyorini dan M. Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hal. 160

³⁸Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif Dan Guru Efektif*, Suluh Press, Yogyakarta: 2007, hal.108

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 2001, hal. 63

yang utama yang terkait langsung dalam hal ini. karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar peserta didik secara berkelompok atau secara individu. Maka dari itu, guru harus mempunyai ketrampilan mengelola kelas. Ketrampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat.⁴⁰ Pengelolaan kelas dalam hal ini, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar mengajar, yang termasuk kedalam hal ini misalnya adalah penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh peserta didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Senada dengan pengertian ketrampilan mengelola kelas diatas, ketrampilan mengelola kelas juga merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun dengan melakukan kegiatan remedial.⁴¹ Dari beberapa pengertian diatas mengenai pengelolaan kelas atau manajemen kelas bahwa guru menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan pada proses pembelajaran yang mana seorang guru perlu menggunakannya dalam mencapai suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keberhasilan mengajar guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar-mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang

⁴⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal.167

⁴¹Hasibuan dan Moejdiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal.82

mengganggu jalanya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.

Pengelolaan kelas sebagai suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai penanggungjawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai dengan masalah yang ada dan karakteristik kelas yang dihadapi. Jadi, pengelolaan kelas sebenarnya merupakan upaya mendayagunakan seluruh potensi kelas, baik secara komponen utama pembelajaran maupun komponen pendukungnya. Menurut definisi secara operasional, pengelolaan kelas merupakan penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan.

Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman, dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.⁴² Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, berpendapat mengenai pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari dua segi,

⁴² Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran, begitupun sarana dan prasarana juga sebagai penunjang keberhasilan kelas yang kondusif. *Op Cit*, hal.103

yaitu pengelolaan yang menyangkut peserta didik, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Menurutnya membuka jendela agar udara segar masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan fisik.

Oleh sebab itu kegiatan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia, merupakan contoh masalah pengajaran. Sedangkan subyek didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengganggu teman lain, mengajukan pertanyaan aneh, tempat duduk banyak kutu busuk, ruang kelas kotor, merupakan contoh masalah pengelolaan kelas. Penanggulangannya sesuai dengan masalahnya. Tidak tepat jika masalah pengajaran diselesaikan dengan cara pemecahan masalah pengelolaan kelas.⁴³

Tujuan dari pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.⁴⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

⁴³ Hendyat Soetopo, *Pendidikan Dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan, Dan Praktek)*, UMM Press, Malang, 2005, Hal.200

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai, jika tercapainya tujuan pembelajaran. *Op Cit*, hal.178

Tujuan pengelolaan kelas adalah, mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal; mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieliminir; menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangi terwujudnya belajar mengajar; mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas; melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.⁴⁵ Dalam hal ini, pengelolaan kelas sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pada dasarnya pengelolaan kelas sebagai prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran, kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik harus diencanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan an efektif apabila; pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.⁴⁶ Oleh karena itu ketrampilan guru dalam membaca situasi kelas sangat penting agar dilakukan secara tepat guna.

⁴⁵ Anissatul Mufarokah, pendapat lain mengenai tujuan pengelolaan kelas. *Op Cit*, hal.167

⁴⁶ Ahmad Rohani, pengelolaan tidak lepas dari motivasi guru dan gaya kepemimpinan guru yang tepat. *Op Cit*, hal.142

B. Pengaruh pendekatan kekuasaan terhadap kedisiplinan peserta didik.

Manajemen kelas atau pengelolaan kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas. Definisi ini diwarnai oleh ancangan manajemen yang bersifat otoritatif, dimana guru melakukan tugas utama sebagai pencipta dan pemelihara suasana kelas agar tetap tertib. Pendekatan otoriter atau kekuasaan menjadikan disiplin siswa di dalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam mengelola kelas.⁴⁷ Dalam meraih kelas yang kondusif, maka diperlukan pengelolaan kelas yang baik dalam pengelolaan kelas pun guru menggunakan pendekatan kekuasaan yang langsung berdampak terhadap kondisi siswa yang sudah tidak dapat terkontrol lagi.

Pendekatan kekuasaan atau bisa disebut pendekatan otoriter menekankan pada perlunya pengawasan dan pengaturan peserta didik.⁴⁸ Dalam pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas, melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.⁴⁹ Ini berarti bahwa pendekatan kekuasaan dalam pengelolaan kelas tidak hanya bersifat negatif atau sekedar menguasai peserta didik dibawah penekanan pendidik, akan tetapi peserta didik menggunakan pendekatan kekuasaan dalam pencapaian disiplin peserta didik. Peserta didik juga akan mampu memahami norma dalam proses pendisiplinan dalam kelas.

Pendekatan kekuasaan ciri utamanya adalah ketaatan pada aturan yang melekat pada pemilik kekuasaan. Guru mengontrol peserta didik dengan

⁴⁷Sudarwan Danim dan Yunan Danim, dengan kata lain, manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru menciptakan, memelihara dan mempertahankan ketertiban suasana kelas menurut kriteria sepihak yang ditetapkan oleh guru yaitu aplikasinya perilaku otoriter. *Op Cit*, hal.100

⁴⁸Suyanto dan Asep Jihad, ciri utama dalam pendekatan ini adalah ketaatan dan kepatuhan dalam aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelas. *Op Cit*, 117

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hal.179

ancaman, sanksi, hukuman, dan bentuk disiplin yang ketat dan kaku.⁵⁰ Ini sebagai bentuk kontrol dari guru dalam pencegahan maupun pengendalian tindakan atau ucapan peserta didik yang tidak sesuai dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga kelas menjadi kondusif dan peserta didik terbiasa untuk selalu disiplin dalam kelas.

C. Pengaruh pendekatan ancaman terhadap kedisiplinan peserta didik

Guru yang membangun kedisiplinan siswa dengan cara mengancam atau memaksa hanya akan melahirkan disiplin semu dalam diri mereka.⁵¹ Keterkaitan antara pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik berasal dari sikap peserta didik yang merasa harus taat dan patuh terhadap guru karena ada aspek pemaksaan di dalamnya sehingga bukan kedisiplinan yang lahir dari diri sendiri melainkan ada unsur keharusan siswa untuk disiplin dalam kelas.

Pendekatan intimidasi, hampir sama dengan pendekatan otoriter, memandang pengelolaan kelas sebagai mengontrol tingkah laku peserta didik. Tingkah laku peserta didik dapat dikontrol melalui intimidasi, sindiran (*sarkasme*), ejekan, paksaan, ancaman, penolakan (tidak menyetujui). Guru berperan untuk menakuti peserta didik agar bertingkah laku sesuai yang diinginkan guru. Memang benar, diakui atau tidak bahwa pendekatan ancaman dapat digunakan oleh guru untuk mengendalikan kelas. Tetapi sebagai sebuah perbuatan yang berstigma negatif, sebaliknya penggunaan ancaman dihindari, baik berupa ancaman fisik seperti memukul, mencubit, menjewer dan lain sebagainya, maupun berupa ancaman psikis seperti menggertak, mengeluarkan peserta didik dari dalam kelas, memberi nilai rendah dan sebagainya.

⁵⁰ Pupu Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islam*, PT Refika Aditama, Bandung: 2011, hal.105

⁵¹ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, dalam membangun disiplin dalam kelas ada guru yang membangun disiplin siswa dengan mengancam dan ada pula yang menggunakan dengan cara mengembangkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. *Op Cit.* Hal. 91

Keadaan yang berupa ancaman ini tentu saja dapat melukai fisik dan psikis peserta didik. Bahkan, biasanya semakin sering seorang guru mengancam peserta didik maka semakin sering pula peserta didik akan mengulangi kesalahan-kesalahannya.⁵² Jadi perlu diingat bahwa, guru atau pendidik yang menggunakan pendekatan ancaman harus mengerti betul kondisi psikologi peserta didik agar tidak menyebabkan dampak yang negatif dikemudian hari, karena yang ingin ditekankan disini ialah bagaimana guru menciptakan kondisi yang kondusif dalam kelas dengan tidak adanya penekanan terhadap peserta didik.

D. Pengaruh antara pendekatan kekuasaan dan ancaman terhadap kedisiplinan peserta didik

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah memberlajarkan peserta didik dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta pengendaliannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (intruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.

Gangguan dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembalikan lagi ke dalam iklim belajar yang serasi (kemampuan mendisiplinkan), akan tetapi gangguan dapat pula bersifat cukup serius dan terus-menerus sehingga diperlukan kemampuan meremidi. Disiplin itu sendiri sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.⁵³ Dalam hal ini, penerapan

⁵² Novan Ardy Wiyani, mengenai pendekatan ancaman yang mempunyai keterkaitan terhadap kedisiplinan peserta didik, memang benar adanya peserta didik akan patuh dengan sendirinya apabila memberikan ancaman dalam proses pembelajaran. *Op Cit*, hal.109

⁵³ Hasibuan dan Moejdiono, guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran secara kolektif atau klasikal dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individual menjadi aktivitas belajar bersama. *Op Cit*, hal.82

pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman dalam mengelola kelas mempunyai andil yang besar demi mendapatkan kelas yang kondusif dan peserta didik yang disiplin. Akan tetapi perlu diingat bahwa pada pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman, guru atau pendidik seharusnya mempunyai pertimbangan yang lebih dalam penerapannya, boleh diterapkan apabila keadaan kelas tidak memungkinkan untuk dapat kondusif dan guru sudah tidak sanggup menangani problem dalam kelas.

Mengingat kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan kontekstual dan berpusat pada peserta didik, yang mempunyai makna bahwa pembelajaran sekarang haruslah demokratis, tidak ada tekanan, dan semua yang menjalankan adalah peserta didik sedangkan guru disini hanya sebagai fasilitator, pengontrol dan pengendali maka pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman agaknya hanya sesekali saja diterapkan dalam kelas.

Manajemen kelas atau pengelolaan kelas yang baik sama dengan disiplin yang baik, sama dengan tindakan pencegahan. Disiplin yang berkonsep yang luas mencakup: iklim akademik, praktek pengajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik, sikap yang baik dan mencegah perilaku yang buruk/jelek.⁵⁴ Pengelolaan kelas yang baik pun harusnya direncanakan terlebih dahulu oleh guru, sehingga ada kesiapan dalam penerapan pendekatan-pendekatan di dalamnya. Perencanaan dalam penggunaan pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan kondisi baik kondisi kelas maupun kondisi peserta didik, dan juga sesuai dengan kondisi materi pelajaran. Sehingga apa yang diharapkan guru yaitu tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencananya.

Guru sebagai manajer atau pengelola kelas memang mempunyai tanggung jawab penuh dalam pengendaliannya sehingga guru harus mempunyai ketrampilan dalam mengelola kelas, akan tetapi bagaimana guru mengelola kelas perlu adanya dukungan dari keadaan lingkungan sekolah dan

⁵⁴Jamaluddin Idris, kategori disiplin disini ialah menciptakan kondisi belajar yang baik, pembelajaran yang efektif dan sikap peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. *Op Cit*, hal.97

peserta didiknya sendiri, perlu juga pemantauan dari kepala sekolah sebagai manajer sekolah dan pemantauan perkembangan anak dari pihak keluarga sehingga bukan cuma guru mata pelajaran saja yang bekerja penuh akan tetapi dari semua pihak sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Begitupun hasil out-putnya akan mempunyai kualitas yang tinggi.

Penekanan disini ialah, dalam pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas, melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.⁵⁵ Sedangkan dalam upaya penegakkan kedisiplinan kadangkala perlu adanya ancaman. Meskipun ancaman yang diberikan tidak bertujuan untuk menghukum, lebih bertujuan untuk mendidik supaya bertingkah laku sesuai dengan yang kita harapkan.⁵⁶

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. karena itu guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁵⁷ Dengan demikian ini menjadi perhatian penting bagi seorang pendidik untuk selalu ingat akan bagaimana harus bersikap karena setiap apa yang dilakukan pendidik akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam tema penelitian ini, peneliti menemukan judul penelitian terdahulu yang hampir serupa yaitu:

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, didalam kedisiplinan dimana peserta didik mempunyai kesadaran tersendiri dalam menaati dan mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati meskipun awal dari itu semua harus ada kekuasaan dan pengaturan dari guru terhadap peserta didik. *Op Cit*, hal.179

⁵⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, Arruz Media, Jogjakarta: 2014, hal. 131

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta: 2010, hal. 149

Skripsi dari Siti Mahmudah dengan NIM 105293 yang membahas tentang “*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI Di SD N 1 Sumber, Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2008/2009*”⁵⁸ Dalam penelitiannya ini, memaparkan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh antara manajemen kelas terhadap kualitas pembelajaran PAI di SD N 1 Sumber, Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang tahun 2008-2009 dengan hasil yang diperoleh rxy sebesar 0,732 lebih besar dari r tabel pada taraf kesalahan 1%= 0,408 maupun pada taraf kesalahan 5%= 0,316.

Sedangkan dalam skripsi oleh Sugiyono mahasiswa STAIN Kudus dengan NIM 105554, yang membahas tentang “*Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Di MI NU Miftahul Tholibin Mejobo Kudus Tahun 2010-2011*”.⁵⁹ Dalam penelitian Sugiyono, menghasilkan mengenai manajemen pengelolaan kelas sangat mempengaruhi dalam peningkatan prestasi peserta didik di MI NU Miftahul Tholibin Mejobo Kudus, karena tidak dipungkiri bahwa untuk mendapatkan prestasi yang baik dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik pula, dan ini tidak bisa terlepas dari peran guru dan peserta didik yang saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Persamaan dari ketiga penelitian ini yaitu, penelitian dari Siti Mahmudah, Sugiyono dan dari peneliti ialah sama dalam pembahasan mengenai manajemen kelas atau pengelolaan kelas terhadap peningkatan mutu peserta didik di sekolah atau madrasah pada pembelajaran PAI. Perbedaan dari ketiga penelitian ini yaitu, dalam penelitian Siti Mahmudah ruang lingkup pembahasan manajemen kelas atau pengelolaan kelas lebih luas dimana bukan hanya pembahasan mengenai pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas akan tetapi lebih luas cakupannya. Penelitian Siti Mahmudah ini membahas tentang bagaimana manajemen kelas itu mempunyai pengaruh terhadap

⁵⁸ Skripsi Siti Mahmudah, NIM 105293 yang membahas tentang “*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI Di SD N 1 Sumber, Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2008/2009*” STAIN Kudus

⁵⁹ Skripsi Sugiyono, NIM 105554, yang membahas tentang “*Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Di MI NU Miftahul Tholibin Mejobo Kudus Tahun 2010-2011*” STAIN Kudus

kualitas dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil dari penelitiannya ada pengaruh yang signifikan.

Sedangkan dalam penelitian Sugiyono, ruang lingkup pembahasannya pun tidak jauh berbeda dengan penelitian Siti Mahmudah yang masih luas cakupannya, akan tetapi pada objeknya ini lebih pada prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian Sugiyono, mengatakan bahwa ada pengaruh dari implementasi pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan prestasi peserta didik yang baik. Sugiyono juga menambahkan dalam penelitiannya bahwa pengelolaan kelas perlu adanya perencanaan yang matang sebelum pengelolaan kelas dilaksanakan, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

Kemudian dalam penelitian ini, lingkup pembahasannya yang membedakan yaitu lebih spesifik dari penelitian yang sebelumnya yaitu lebih terfokus pada pendekatan kekuasaan dan ancaman dalam pengelolaan kelas. Penelitian ini pada objeknya pun lebih terfokus pada aspek disiplin peserta didiknya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih membahas tentang pengaruh yang signifikan dan positif pada salah satu pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan kekuasaan dan ancaman terhadap disiplin peserta didik di sekolah dasar.

F. Kerangka Berfikir

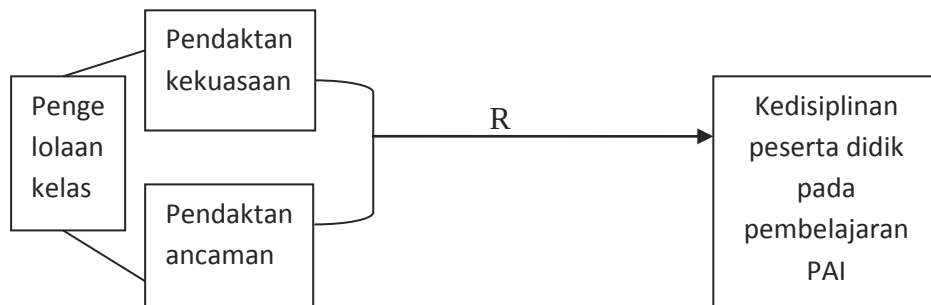
Dalam proses pembelajaran PAI di kelas, melihat fenomena peserta didik sekarang yang sekarang tidak sepatuh peserta didik dulu. Pada kenyataannya peserta didik sekarang menganggap sepele dengan perintah maupun nasehat guru. karena menipisnya wibawa pendidik sehingga menipis pula sikap patuh dan kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik atau guru pun harus berusaha keras mengembalikan wibawa guru dalam proses pembelajaran dikelas. Salah satunya perencanaan manajemen atau pengelolaan kelas yang baik. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan seorang pendidik atau guru dalam pengelolaan kelas diperlukan dalam mendekati peserta didik.

Pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman yang sering digunakan guru dalam pengelolaan kelas. Jika dalam keadaan terpaksa atau pada saat keadaan kelas benar-benar tidak dapat dikendalikan oleh guru. Dalam hal ini, perlunya pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman dalam pembelajaran PAI yang kadar pentingnya sangat tinggi mengingat pembelajaran PAI tidak dapat di sepelekan karena ini menyangkut acuan atau pedoman pengetahuan untuk bekal di dunia maupun akhirat. Sehingga pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman ini dapat berpengaruh dalam pengendalian kelas dan peserta didik akan dapat menaati aturan kelas dan secara mau tidak mau akan memperhatikan pembelajaran yang berlangsung.

Dalam pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman pada dasarnya perlu digunakan secara wajar, karena ini akan berpengaruh pada kondisi psikis peserta didik jika guru tidak mengetahui batasan pada pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman ini. Terutama pada sekolah dasar atau SD N yang mana sekolah dasar adalah lembaga pendidikan dasar yang mana transfer ilmu dan transfer nilai pada anak akan menentukan keadaan sikap anak. Jika dalam pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman digunakan pada hal yang positif, seperti guru berkuasa memberikan penghargaan pada prestasi peserta didik dan hukuman yang edukatif pada peserta didik yang tidak menaati peraturan maka sikap disiplin peserta didik akan mulai terbangun dari pendidikan dasar peserta didik yang mana nantinya output sumber daya manusianya pun akan berkualitas dan tujuan nasional pendidikan akan tercapai. Pada dasarnya *Jika Pendekatan Kekuasaan Dan Pendekatan Ancaman Digunakan Dengan Baik, Maka Aspek kedisiplinan Peserta didik Di SD N 1 Mayong Kidul, Mayong Jepara Akan Baik.*

Paradigma penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti.⁶⁰Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen:

⁶⁰ Sugiyono, dalam paradigma penelitian sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. *Op Cit*, hal. 65



Pada paradigma penelitian diatas, menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas ada beberapa pendekatan. Paradigma ganda dua variabel independen X_1 = pendekatan kekuasaan, X_2 = pendekatan ancaman, dan satu variabel dependen yaitu Y = kedisiplinan peserta didik pada pembelajarn PAI. Untuk mencari hubungan X_1 dan X_2 dengan cara bersama-sama terhadap Y maka menggunakan korelasi ganda.

G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu, “hypo” yang artinya “dibawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Maka hipotesis bermakna sebagai suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul.⁶¹ Jadi dalam hal ini, hipotesis merupakan jawaban awal dari sebuah penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Dari rumusan permasalahan dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

“Penerapan pendekatan kekuasaa, ancaman dan kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran PAI di SD N 1 Mayong Kidul, Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik”

2. Hipotesis kedua

⁶¹ Masrukin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2004, hal.34

“Adanya pengaruh yang signifikan pendekatan kekuasaan terhadap kedisiplinan peserta didik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N 1 Mayong Kidul, Mayong Jepara tahun 2016/2017”

3. Hipotesis ketiga

“Adanya pengaruh yang signifikan pendekatan kekuasaan terhadap kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N 1 Mayong Kidul, Mayong Jepara tahun 2016/2017”

4. Hipotesis keempat

“Adanya Pengaruh yang signifikan pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman terhadap kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N 1 Mayong Kidul, Mayong Jepara tahun 2016/2017”

